



Strategi pembelajaran kontekstual pada mata kuliah teori membaca dan menulis

Yubali Ani

Universitas Pelita Harapan

yubali.ani@uph.edu

Info Artikel :

Diterima :

5 September 2022

Disetujui :

20 September 2022

Dipublikasikan :

24 September 2022

ABSTRAK

Kompetensi yang diharapkan dari mata kuliah teori membaca dan menulis meliputi: 1) menerapkan konsep dan pendekatan dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, 2) membuat media pembelajaran bahasa Indonesia dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, dan 3) membuat cerita sastra anak Indonesia dalam bahasa Indonesia. Strategi pembelajaran kontekstual dalam mata kuliah teori membaca dan menulis dilakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Strategi pembelajaran kontekstual digunakan untuk mengukur empat aspek, yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran kontekstual pada mata kuliah teori membaca dan menulis. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif, subjek penelitian adalah mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Tingkat Tiga. Ada tujuh prinsip dalam strategi pembelajaran yang digunakan dalam mata kuliah teori membaca dan menulis, antara lain: 1) konstruktivis; 2) menemukan (*inquiry*); 3) bertanya; 4) komunitas belajar; 5) modelling; 6) refleksi; dan 7) penilaian autentik. Strategi pembelajaran kontekstual dapat digunakan dan disesuaikan dengan kondisi dan konteks siswa di lapangan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Kata Kunci: strategi pembelajaran; kontekstual; membaca dan menulis.

ABSTRACT

*The competencies expected from the reading and writing theory course include: 1) applying basic concepts and approaches in learning Indonesian, 2) making Indonesian language learning media by utilizing information and communication technology, and 3) making literary stories for Indonesian children in Indonesian. Contextual learning strategies in reading and writing theory courses are carried out by the expected learning objectives. Contextual learning strategies are used to measure four aspects, namely: listening, speaking, reading, and writing. The purpose of this study is to describe contextual learning strategies in the theory of reading and writing courses. The data obtained were analyzed descriptively, the research subjects were third-level elementary school teacher education students. There are seven principles in the learning strategies used in reading and writing theory courses, including: 1) constructivism; 2) finding (*inquiry*); 3) asking; 4) learning community; 5) modeling; 6) reflection; and 7) authentic assessment. Contextual learning strategies can be used and adapted to the conditions and context of students in the field to get maximum results.*

Keyword: *learning strategies; contextual; reading and writing.*



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar yang dilakukan selama pembelajaran membutuhkan pengetahuan dan keterampilan dari seorang guru untuk mengembangkan siswa menjadi kritis dalam berpikir, kreatif, dan aktif. Seorang guru yang baru atau yang memiliki pengalaman harus melakukan pekerjaannya secara maksimal untuk menjadi seorang pendidik sejati. Perkembangan yang membawa perubahan pada ilmu pengetahuan secara otomatis mengubah paradigma guru tentang belajar mengajar di kelas yang mengikutsertakan keaktifan dan kreativitas para siswa. Suatu kegiatan pembelajaran yang cukup memberikan tantangan bagi guru. Selain kemampuan mengatur belajar, guru juga harus mampu mendalami materi yang akan diajarkan. Literasi merupakan konsep dasar untuk kemampuan literasi selanjutnya. Oleh karena itu, guru dapat melihat sejauh mana sikap dan motivasi siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi (USAID, 2015).

Permasalahan yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat beragam. Salah satunya adalah minat siswa ketika mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia belum maksimal dibandingkan mata pelajaran lainnya. Siswa masih mencapai hasil yang dibawah standar dalam mempergunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam kehidupannya. Kemampuan siswa dalam memberikan masukan, gagasan, dan maksud dengan menggunakan bahasa Indonesia belum optimal. Guru juga mempunyai keterbatasan dalam merencanakan pembelajaran bahasa Indonesia yang bermakna bagi siswa. Guru dapat merencanakan pembelajaran yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu, mengajak siswa aktif, mengembangkan kreativitas siswa. Dengan demikian, guru dapat menerapkan strategi dalam pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia (Krissandi, A., dkk., 2018).

Berdasarkan penelitian (Laki, R., 2018), paradigma pembelajaran yang dilakukan guru adalah dari kegiatan belajar yang berorientasi pada guru menjadi kegiatan belajar yang berorientasi pada siswa. Tujuan dari kegiatan pembelajaran adalah agar siswa ikut serta secara aktif dalam proses kegiatan belajar dibandingkan dengan guru. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator ketika pembelajaran berlangsung, sedangkan siswa merupakan pusat kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang strategi pembelajaran dalam mata kuliah teori membaca dan menulis, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran kontekstual dalam mata kuliah teori membaca dan menulis (memperkenalkan topik, modeling, menggali informasi, berlatih, merefleksikan, dan menilai).

Strategi pembelajaran kontekstual adalah proses pendidikan holistik untuk memotivasi siswa untuk mengetahui makna materi pelajaran dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka (konteks pribadi, sosial, dan budaya) (Majid, A., 2013). Dalam strategi pembelajaran kontekstual, dapat diasumsikan bahwa kondisi sosial budaya dapat menjadi sumber dan media pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, permasalahan kehidupan sehari-hari yang dihadapi siswa baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat dapat dimasukkan dalam proses pembelajaran untuk didiskusikan dan dikemukakan solusi yang ada sebelum melakukan tindakan nyata (Sijabat, 2017).

Pembelajaran kontekstual merupakan upaya yang membantu siswa aktif untuk meningkatkan kemampuannya dengan mencoba mempelajari konsep serta menerapkan dan menghubungkannya dengan dunia nyata di sekitarnya. Pembelajaran yang ada tidak hanya menarik tetapi juga manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh setiap siswa. Hal ini karena pengalaman belajar siswa mengacu pada pengalaman praktis dan kemampuan aplikatif. Pengajaran yang dilakukan oleh guru adalah memberikan fasilitas kepada siswa untuk menemukan kemampuannya sehingga dapat menghayati (*life skills*) dari apa yang dipelajari, bukan sekedar mentransformasikan pengetahuan dengan menghafal beberapa konsep/fakta (Rusman, 2011). Salah satu tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya, sehingga siswa perlu menyadari apa arti belajar, dan apa dampaknya bagi kehidupan mereka nantinya (Riyanto, Y., 2012). Hasil belajar yang diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Dimana dalam proses pembelajaran siswa bekerja dan mengalaminya secara langsung, sehingga dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran ini lebih mementingkan proses daripada hasil.

Komponen dalam proses pembelajaran kontekstual antara lain: membangun hubungan dan menemukan makna dari apa yang dipelajari siswa, melakukan sesuatu yang memiliki arti terkait dengan kondisi kehidupan sehari-hari siswa, belajar secara individu sesuai dengan keadaan siswa, kerja tim dengan mendorong siswa untuk bekerja sama sebagai temannya (Arifin, Z., & Haryono, A., 2016). Ciri-ciri yang terkandung dalam pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut: kerjasama dengan sesama siswa, saling mendukung dalam berbagi pengetahuan dan keterampilan, menyenangkan dan menarik, motivasi, pembelajaran yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari, menggunakan berbagai sumber dan media, siswa aktif berpartisipasi, berbagi dalam kelompok, mengembangkan berpikir kritis pada siswa, dan guru aktif dalam pembelajaran (Majid, A., 2013).

Filosofi pembelajaran kontekstual siswa adalah subjek pembelajaran; membangun hubungan kerjasama antar siswa selama proses pembelajaran; mendapatkan kesempatan untuk menggunakan berbagai kegiatan, kreativitas, sikap kritis, kemandirian, dan dapat menyampaikan/menyajikan kepada orang lain; menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam kehidupan nyata, dan tugas peserta didik adalah sebagai fasilitator (Yamin, M., 2013).

Konstruktivis merupakan landasan berpikir (filsafat), setiap individu menyusun pengetahuan selangkah demi selangkah yang hasilnya lebih luas dengan konteks yang dibangun. Konsep-konsep yang dimiliki siswa dapat memberikan pedoman untuk diwujudkan dalam kondisi nyata. Strategi dalam menghubungkan setiap konsep dengan kenyataan menjadi prioritas, dibandingkan dengan seberapa banyak pengetahuan yang harus diingat oleh siswa dalam suatu proses pembelajaran. Pengalaman yang dimiliki siswa dapat melengkapi kemampuannya untuk melakukan perubahan dalam memecahkan masalah terkait, meskipun terjadi dalam ruang dan waktu yang berbeda (Rusman, 2011).

Menemukan (*Inquiry*) adalah proses pengajaran yang didasarkan pada pencarian dan pencarian melalui proses berpikir yang sistematis (Arifin, Z., & Haryono, A., 2016). Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan menemukan (*Inquiry*) yaitu: merumuskan masalah, melakukan pengamatan atau observasi, menganalisis dan menyusun hasil dalam suatu karya, mengkomunikasikan atau mempresentasikan hasil karya tersebut kepada siswa lain (Riyanto, Y., 2012).

Bertanya (*questioning*), dipandang sebagai cerminan rasa ingin tahu setiap siswa. Dalam proses pembelajaran, guru harus memberikan kata kunci agar siswa dapat menemukan konsep yang sedang dipelajari (Arifin, Z., & Haryono, A., 2016). Melalui strategi ini, kemampuan siswa untuk bertanya kepada siswa atau guru lain dalam pembelajaran dan masyarakat diharapkan dapat tumbuh dengan baik (Sijabat, 2017). Kegiatan bertanya bermanfaat untuk: memperoleh informasi, mengetahui pemahaman siswa, mengembangkan umpan balik dari siswa, melihat sejauh mana rasa ingin tahu siswa, membuat siswa fokus pada apa yang diinginkan guru, dan menimbulkan banyak pertanyaan dari siswa (Riyanto, Y., 2012).

Komunitas belajar adalah komunitas di mana siswa terbiasa bekerja sama dalam belajar dan menggunakan sumber belajar dari teman-temannya. Dalam kegiatan ini siswa saling berbagi ide/gagasan serta bertukar ilmu dan pengalaman dalam kelompok yang ada, hal ini untuk mengasah kemampuan sosial dan komunikasi siswa (Suryono & Hariyanto, 2015). Melalui kegiatan berbagi, siswa dibiasakan untuk bertukar pikiran dengan sesama siswa dan membangun ketergantungan positif dalam komunitas belajar. Dalam kegiatan ini setiap siswa mendapat bimbingan dan arahan untuk mengembangkan rasa ingin tahunya (Rusman, 2011).

Pemodelan adalah proses mengajar dengan mendemonstrasikan sesuai topik agar siswa dapat berpartisipasi (Arifin, Z., & Haryono, A., 2016). Dalam kegiatan pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya yang bisa menjadi model. Pemodelan dapat dilakukan dengan melibatkan siswa, dimana siswa dapat ditunjuk untuk memberikan contoh kepada siswa lainnya (Riyanto, Y., 2012). Dalam modeling ini, memberi contoh untuk membuat siswa berpikir, bekerja, bertindak, dan belajar. Dari modeling siswa belajar dari dan dalam konteks, sehingga menjadikan siswa adaptif bahkan integratif (Sijabat, 2017).

Refleksi adalah cara berpikir tentang hal-hal yang baru saja terjadi atau dipelajari. Melalui refleksi, siswa mendapat kesempatan menerima, menganalisis, mengklasifikasi, merefleksikan, dan berdiskusi (*learning to be*) (Rusman, 2011). Realisasi refleksi yang dilakukan siswa: umpan balik langsung, catatan/jurnal, masukan dan saran, diskusi, dan karya (Riyanto, Y., 2012).

Penilaian autentik merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam suatu proses pembelajaran. Penilaian dilakukan untuk memperoleh berbagai informasi tentang perkembangan belajar siswa. Penilaian yang dilakukan oleh guru juga dapat dilakukan oleh siswa (Rusman, 2011). Karakteristik penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*) dilakukan selama proses pembelajaran dan setelah proses pembelajaran, mengukur keterampilan dan kinerja, berkelanjutan, holistik, dan sebagai umpan balik bagi siswa dan guru (Riyanto, Y., 2012).

Literasi digunakan dalam berkomunikasi dengan gaya yang berbeda sesuai dengan tujuannya, dimana seseorang harus memiliki keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan yang saling berkaitan, sehingga kedua keterampilan ini harus dikuasai dalam hal menyajikan dan memperoleh informasi. Kemampuan membaca dan menulis harus dikuasai oleh setiap orang untuk memperdalam ilmu dan pengalaman, meningkatkan kemampuan berpikir, mengasah daya nalar, untuk kemajuan dan perbaikan diri (USAID, 2014).

Keterampilan membaca memiliki peranan penting dalam kegiatan komunikasi tertulis. Membaca adalah cara mengubah simbol visual menjadi simbol suara, dimana kegiatannya tidak menekankan aspek makna/informasi. Membaca pada hakekatnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

dalam aktivitas fisik dan mental, membaca sebagai suatu proses; sedangkan akibat dari kegiatan yang dilakukan dari membaca, membaca sebagai produk (Nafi'ah, S.A., 2018).

Menulis dapat diartikan sebagai proses memperoleh lambang bunyi. Menulis adalah proses mengungkapkan ide dan gagasan dalam bahasa tulis. Tahapan realisasi proses menuangkan ide atau gagasan ke dalam bahasa tulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu sistem. Tahapan dalam menulis, yaitu perolehan ide/gagasan, mengolah ide/gagasan, dan menghasilkan ide/gagasan. Menulis adalah cara mengungkapkan ide atau gagasan melalui bahasa tulis agar pembaca dapat memahaminya (Nafi'ah, S.A., 2018).

Mendengarkan dan mendengar adalah dua hal yang berbeda. Kegiatan menyimak merupakan proses menerima bunyi dari luar dengan tidak terlalu mengamati arti dari bunyi tersebut, sedangkan dalam kegiatan menyimak terdapat proses mendengar, menanggapi, mengapresiasi, dan menyajikan bunyi yang diterima. Menyimak berkaitan dengan proses keterampilan yang kompleks, yaitu keterampilan menyimak, mengetahui, menanggapi, dan menerima (Nafi'ah, S.A., 2018). Mendengarkan adalah suatu proses menerima pesan atau ide yang diungkapkan lewat ekspresi. Kemampuan menyimak memerlukan kemampuan berkonsentrasi yang cukup tinggi daripada membaca, berbicara, dan menulis. Ciri-ciri menyimak yang benar meliputi mendengarkan secara aktif, konsentrasi, kreativitas, dan kritis (Krissandi, A., dkk., 2018).

Berbicara adalah kegiatan mengungkapkan pesan kepada orang lain (mendengarkan) dengan media bahasa lisan. Kegiatan berbicara yang benar dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi berbicara, yaitu: kepekaan terhadap masalah yang ada, kemampuan pengetahuan atau daya imajinasi, kemampuan berbahasa, kemampuan psikologis, dan kinerja. Tujuan dari tahap berbicara adalah memandu pembicara menginformasikan, mengemas, dan menyajikan ide/gagasan untuk suatu percakapan (Nafi'ah, S.A., 2018). Berbicara merupakan bagian dari beberapa keterampilan dasar yang digunakan untuk mengemukakan ide secara lisan. Berbicara merupakan aktivitas yang berkaitan dengan rasa percaya diri dalam mengungkapkan gagasan (Krissandi, A., dkk., 2018).

METODE PENELITIAN

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar tingkat III. Data yang diperoleh dalam pembelajaran teori membaca dan menulis untuk aktivitas individu kelas A diperoleh nilai rata-rata kelas 74,58, dan kelas B memperoleh nilai rata-rata kelas 76,58. Sedangkan data yang diperoleh dalam pembelajaran teori membaca dan menulis untuk kegiatan kelompok di kelas A diperoleh nilai rata-rata kelas 88,05, dan kelas B memperoleh nilai rata-rata kelas 88,11. Berdasarkan diskusi dengan siswa, kegiatan kelompok sangat membantu siswa untuk dapat saling belajar dan bertukar pengalaman dengan sesama siswa.

Penelitian berangkat dari suatu masalah yang pemecahannya didasarkan pada data yang telah dikumpulkan. Penelitian berikut merupakan penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan, menyadari, dan mengklasifikasikan fakta menurut perspektif atau kerangka berpikir tertentu (Mahmud, 2011). Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Tujuan metode penelitian adalah untuk menggambarkan suatu keadaan atau peristiwa, sehingga harus mengumpulkan data dasar yang ada (Nazir, M., 2014).

Data yang dikumpulkan berupa refleksi dan nilai, nilai rata-rata kelas A dan B disajikan dalam bentuk tabel. Sedangkan rangkuman refleksi siswa dideskripsikan secara deskriptif. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan interpretasi skor rata-rata kelas.

Penelitian deskriptif dirancang untuk mendapatkan informasi tentang isu/fenomena saat penelitian berlangsung. Dalam penelitian deskriptif, tidak ada perbuatan khusus yang diterapkan atau dikontrol, karena tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan variabel atau keadaan "apa adanya" dalam suatu situasi (Furchan, A., 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada mata kuliah teori membaca dan menulis dengan strategi pembelajaran kontekstual, untuk kegiatan individu pada tabel 1 antara lain: 1) kegiatan menyimak di kelas A rata-rata 80.2, sedangkan kelas B rata-rata 78.12.; 2) aktivitas berbicara di kelas A rata-rata 74.51, sedangkan kelas B rata-rata 89.22; 3) aktivitas membaca di kelas A rata-rata 56.57, sedangkan kelas B rata-rata 63.38; 4) aktivitas menulis di kelas A rata-rata 78.79, sedangkan kelas B rata-rata

79.55; 5) kegiatan membuat buku cerita di kelas A rata-rata 68.3, sedangkan kelas B rata-rata 69.01; 6) kegiatan pembuatan media pembelajaran di kelas A rata-rata 88.97, sedangkan kelas B rata-rata 80.28.

Table 1. Hasil Kegiatan individu

Indikator	Kelas A	Kelas B
Mendengar	80.2	78.12
Berbicara	74.51	89.22
Membaca	56.75	63.38
Menulis	78.79	79.55
Membuat Buku Cerita	68.3	69.01
Membuat Media Pembelajaran	88.97	80.28

Sedangkan hasil yang diperoleh pada mata kuliah teori membaca dan menulis dengan strategi pembelajaran kontekstual, untuk kegiatan kelompok pada tabel 2 antara lain: 1) kegiatan membaca secara berkelompok di kelas A rata-rata 89.34, sedangkan kelas B rata-rata 84.56.; dan 2) kegiatan mendongeng dalam kelompok di kelas A rata-rata 86.76, sedangkan kelas B rata-rata 91.67.

Table 2. Hasil Kegiatan Kelompok

Indikator	Kelas A	Kelas B
Kelompok Membaca	89.34	84.56
Mendongeng/Bercerita	86.76	91.67

Berdasarkan refleksi siswa, diperoleh saran/masukan terhadap mata kuliah teori membaca dan menulis dengan strategi pembelajaran kontekstual, antara lain: 1) praktik mengajarkan bunyi abjad pada anak usia belajar di lingkungan rumah, menerapkan bunyi huruf yang benar. alfabet; 2) latihan membaca puisi secara individu, menerapkan lafal dan intonasi suara yang benar; 3) berlatih membaca paragraf pendek secara berkelompok dengan menggunakan metode membaca, menerapkan kefasihan membaca; 4) praktik membuat buku cerita individu sesuai tema kurikulum 2013, menggali kreativitas dalam mengarang cerita berdasarkan konteks sekolah dasar dan menggambar; 5) berlatih mendongeng dalam kelompok, menerapkan kefasihan dalam mendongeng; 6) latihan menulis cetak dan kursif secara individu, latihan menulis huruf yang benar; dan 7) praktik pembuatan media pembelajaran individual yang disesuaikan dengan tema kurikulum 2013, menggali kreativitas dan menyesuaikan dengan indikator yang ingin dicapai.

Berikut ini adalah strategi yang digunakan selama pembelajaran, yaitu: memperkenalkan topik, modeling, menggali informasi, berlatih, merefleksikan, dan menilai (USAID, 2015). Memperkenalkan topik, guru menjelaskan topik yang sedang dipelajari. Pada tahap ini, guru mengajak siswa untuk bertukar pendapat tentang topik yang sedang dipelajari dengan mengajukan berbagai pertanyaan dari kata kunci. Guru mengajak siswa untuk mencari solusi dari permasalahan yang ada, menemukan hal-hal berdasarkan pengamatan, dan menggali ide-ide yang ada berdasarkan konsep yang dikembangkan di lapangan. Pada tahap ini siswa tidak hanya mengingat/menghafal fakta, tetapi siswa juga menemukan hasil dari fakta yang dihadapinya.

Modeling, guru memberikan contoh-contoh pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari agar siswa lebih cepat memahami dan memahami materi. Tahap ini juga tidak hanya dilakukan oleh guru kepada siswa tetapi antara siswa dengan siswa lain dalam kelompok kecil. Siswa dapat saling berbagi pengetahuan dan keterampilan dengan memberikan contoh agar sesama siswa dapat saling belajar.

Menggali informasi, pada tahap ini guru melakukan: merumuskan masalah sesuai topik, siswa melakukan pengamatan di lingkungan masing-masing, menganalisis dan mempresentasikan hasil dalam bentuk karya, mempresentasikan hasil tersebut kepada guru juga sesama siswa. Melalui tahap ini, siswa mendapatkan informasi yang lebih solid disertai dengan bukti-bukti yang pernah mereka temui sendiri.

Berlatih, pada tahap ini guru meminta siswa untuk mempraktikkan segala sesuatu yang telah dipelajari. Peserta didik dapat mempraktekkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh baik secara pribadi maupun kelompok. Kegiatan yang dilakukan siswa: menghafal bunyi abjad secara individu, menulis huruf cetak dan huruf sambung, membaca puisi, mendongeng, membuat buku cerita, membuat media pembelajaran, dan membaca secara berkelompok. Peserta didik juga mempraktikkan setiap pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari anak usia belajar di lingkungan mereka. Pada

tahap ini, siswa belajar secara langsung dan menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi aktual di lapangan.

Refleksi, pada tahap ini siswa diajak untuk memperhatikan apa saja yang baru dipelajari, meninjau kembali seluruh kegiatan, kegiatan/pengalaman yang pernah terjadi dalam proses belajar, dan memberikan saran-saran yang diperlukan. Melalui kegiatan ini, siswa mengetahui bahwa pengetahuan yang diperolehnya merupakan suatu proses dalam memperkaya siswa dari pengetahuan yang telah dimilikinya. Dalam melaksanakan tahapan ini, guru perlu memperhatikan beberapa hal dalam refleksi, yaitu: refleksi adalah proses dalam memperkaya pengetahuan sebelumnya, refleksi adalah umpan balik atas peristiwa/pengetahuan yang diperoleh, refleksi dapat berupa penyampaian umpan balik atas pengetahuan yang baru diperoleh. (Krissandi, A., dkk., 2018). Refleksi yang diberikan siswa juga merupakan hasil belajar yang mereka peroleh ketika menerapkan apa yang telah mereka pelajari pada kondisi sebenarnya. Dari sini, siswa dapat mengevaluasi pembelajaran untuk masa depan yang lebih baik.

Menilai, pada tahap ini guru melakukan penilaian otentik untuk mengukur keterampilan dan kinerja dengan kriteria yang terukur (berbasis kinerja). Penilaian dilakukan secara berkesinambungan dan sama antara proses dan hasil, untuk mengetahui perkembangan pengalaman belajar siswa. Penilaian dilakukan dengan beraneka macam instrument penilaian secara berkelanjutan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari pembelajaran. Penilaian otentik juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian dalam penilaian diri melalui tugas individu dan penilaian sejawat melalui tugas kelompok. Pada tahap ini penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, menginterpretasikan data yang dikumpulkan selama proses pembelajaran, sehingga tidak hanya sekedar hasil akhir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Pertama, memperkenalkan topik mata kuliah teori membaca dan menulis yang meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kedua, pemodelan dengan memberikan contoh-contoh yang dapat ditiru oleh siswa dari setiap topik, pemodelan juga dapat dilakukan oleh sesama siswa. Ketiga, menggali informasi dengan mengajukan pertanyaan dari setiap topik yang dipelajari. Pada tahap ini siswa juga dapat menggali informasi dengan melakukan pengamatan di lingkungannya secara langsung. Keempat, mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Kelima, refleksi dilakukan setelah setiap topik selesai, agar guru dan siswa dapat melakukan perbaikan pada pelajaran selanjutnya. Keenam, menilai keterampilan dan kinerja yang ditampilkan siswa secara otentik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan guru ketika mengajar mata kuliah teori membaca dan menulis. Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan topik yang dipelajari dan disesuaikan dengan konteks di lapangan. Strategi pembelajaran kontekstual tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan tetapi juga membantu siswa belajar secara langsung dengan kondisi di sekitarnya. Siswa juga dapat merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi apa yang mereka lakukan. Pembelajaran kontekstual juga dapat digunakan untuk mata pelajaran lain seperti seni rupa, matematika, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Haryono, A. (2016). *Metodologi Pengajaran Bahasa dan Sastra. Panduan penting bagi Guru Bahasa yang ingin Profesional dan Menjadi Idola Siswa*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Furchan, A. (2007). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Krissandi, A., Widharyanto, B., & Dewi, B. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD (Pendekatan dan Teknis)*. Jakarta: Media Maxima.
- Laki, R. (2018). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 1(1), 23-29.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Nafi'ah, S. A. (2018). *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*. Yogyakarta: Ar-Russ Media.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Riyanto, Y. (2012). *Paradigma Baru Pembelajaran. Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran. Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sijabat. (2017). *Mengajar secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup.
- Suryono, & Hariyanto. (2015). *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- USAID. (2014). *Buku Sumber untuk Dosen LPTK: Pembelajaran Literasi di Kelas Awal di LPTK*.
- USAID. (2015). *Buku Sumber untuk Dosen LPTK: Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*.
- Yamin, M. (2013). *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.